

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap lembaga pendidikan tentunya memiliki tujuan dalam proses pembelajaran yang menyediakan pengalaman belajar yang merangsang aktivitas belajar siswa yang efektif, optimal, membangkitkan kecerdasan siswa, dan mengembangkan setiap potensi pada diri siswa serta menciptakan suasana belajar yang kondusif. Namun hal tersebut belum mampu tercapai sepenuhnya seperti yang diinginkan oleh pendidik di SDN Pademawu Timur 5.

Salah satu problem yang terjadi di SDN Pademawu Timur 5 adalah rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas tidak menunjukkan suasana belajar yang berkualitas dan kondusif, guru masih lebih dominan dalam kegiatan pembelajaran dibandingkan dengan siswa. Sebagian besar siswa di kelas V tidak memperhatikan penjelasan guru, mereka sibuk dengan aktivitasnya masing-masing dan terlihat bosan. Mereka tidak menunjukkan adanya ketertarikan dengan pelajaran.<sup>1</sup>

Pendidikan adalah kunci kesuksesan dalam meraih masa depan yang gemilang. Berbicara tentang proses pendidikan, sudah tentu tak terpisahkan dengan upaya yang harus dilakukan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Manusia yang berkualitas adalah manusia yang mampu melaksanakan perannya dimasa yang akan datang. Untuk itu, menjadi manusia yang berkualitas harus melalui proses pendidikan yang berkualitas pula, karena

---

<sup>1</sup> Obserasi langsung di kelas V SDN Pademawu Timur 5 (4 Agustus 2020)

kualitas pendidikan akan menentukan kualitas hidupnya di masa depan. Oleh karena itu, untuk memiliki kemampuan melaksanakan perannya di masa yang akan datang harus melalui proses pendidikan yang diimplementasikan dengan proses pembelajaran. Namun, kegiatan pembelajaran tidak akan terjadi apabila hanya ada pendidik dan pendidikan juga tidak akan terjadi jika hanya ada peserta didik. Peserta didik dan pendidik merupakan satu kesatuan yang menjadi faktor utama terjadinya proses pembelajaran, karena pada hakikatnya kegiatan pembelajaran merupakan proses timbal balik antara pendidik dan peserta didik dalam satuan pembelajaran.<sup>2</sup>

Keberhasilan pendidikan sangat ditentukan dari proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan. Dalam kegiatan pembelajaran terdapat aktivitas dimana guru dan siswa yang memiliki tujuan untuk memperoleh lebih banyak ilmu pengetahuan. Dengan adanya pendidikan, diharapkan adanya perubahan yang signifikan pada setiap individu, baik dalam kognitif, afektif maupun psikomotoriknya.<sup>3</sup> Selain itu, berhasil tidaknya tujuan pendidikan bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa. Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa peran guru sangatlah penting dalam hal meningkatkan kualitas pembelajaran.

Menjadi seorang guru bukanlah hal yang mudah dan tidak pula diperoleh secara singkat. Untuk itu, kegiatan pembelajaran akan berjalan baik apabila guru selalu membuat perencanaan sebelum mengajar. Dengan persiapan yang matang maka guru akan mantap mengajar di depan kelas. Guru harus tepat dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran agar bahan pelajaran lebih menarik

---

<sup>22</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 66

<sup>3</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi* (Jogakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 12.

perhatian siswa sehingga kelas menjadi hidup, karena metode penyajian yang sama akan membosankan siswa. Selanjutnya, guru hendaknya memilih dan menggunakan metode pelajaran yang banyak melibatkan siswa untuk aktif dalam belajar karena siswa akan belajar secara aktif jika metode pembelajaran yang direncanakan guru mengharuskan siswa baik secara sukarela maupun terpaksa untuk melakukan kegiatan belajar. Seperti yang diungkapkan Slameto bahwa, penerimaan pelajaran jika dengan aktifitas siswa sendiri, kesan itu tidak akan berlalu begitu saja tetapi dipikirkan, diolah kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda.<sup>4</sup>

Pada dasarnya belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada setiap individu disertai dengan adanya pengalaman. Pembentukan tingkah laku ini antara lain perubahan dalam keterampilan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, pemahaman dan apresiasi. Oleh karena itu, belajar merupakan proses aktif, yaitu suatu proses yang mereaksi pada semua situasi dan kondisi yang ada di sekitar individu. Belajar merupakan suatu proses yang telah diarahkan pada suatu tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman.<sup>5</sup>

Siswa aktif bukan hanya mengahdiri kelas, menerima dan menghafal materi lalu mengerjakan soal latihan dari guru, tetapi siswa harus terlibat dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktifitas dalam kegiatan pembelajaran seperti halnya konsep dasar belajar guna menunjang keberhasilan proses pembelajaran dan memperoleh manfaatnya. Siswa akan terlihat aktif dengan berpartisipasi dalam proses pembelajaran seperti menyampaikan dan menjawab

---

<sup>4</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hlm. 36

<sup>5</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 14.

pertanyaan, menyampaikan gagasan, serta berinteraksi antara siswa dengan guru ataupun siswa dengan siswa lainnya.

Pembelajaran merupakan proses aktif siswa yang mengembangkan potensi dirinya. Siswa dilibatkan ke dalam pengalaman yang difasilitasi oleh guru sehingga pelajaran mengalir dalam pengalaman melibatkan pikiran, emosi, terjalin dalam kegiatan yang menyenangkan dan menantang serta mendorong prakarsa siswa.<sup>6</sup> Dari pengalaman tersebut siswa bisa mendapatkan inspirasi, pengetahuan yang nyata, meningkatkan kreatifitas, dan juga termotivasi untuk belajar dan memperluas pengetahuannya.

Dalam pembelajaran juga harus membangkitkankan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan dan mengemukakan gagasan. Belajar sendiri memang merupakan proses aktif dari siswa dalam membangun pengetahuannya dan memperluas wawasannya, bukan respon pasif yang hanya menerima pembelajaran ceramah dari guru tentang pengetahuan. Setiap siswa diharapkan berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar dikelas, dengan begitu akan terlihat hasil dari proses kegiatan belajar yang telah dilakukan. Oleh sebab itu, mengingat pentingnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, maka guru dituntut untuk melakukan usaha yang kreatif agar dapat menciptakan kondisi belajar yang efektif dan efisien. Belajar yang efektif dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.<sup>7</sup> Sedangkan belajar yang efisien tercapai apabila dapat menggunakan strategi yang tepat.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Utomo Dananja, *Media Pembelajaran Aktif* (Bandung: NUANSA, 2011), hlm. 27.

<sup>7</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya...*, hlm. 74

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 76

Belajar aktif juga sangat diperlukan oleh siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimum. Ketika siswa pasif, atau hanya menerima dari pengajar, ada kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan.<sup>9</sup> Sehingga hal tersebut membuat siswa tidak mendapatkan hasil belajar yang baik, siswa juga kurang percaya diri dalam mengekspresikan pendapatnya. Sehingga perlu adanya tindakan yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar merupakan hal yang patut diperhatikan, karena hal tersebut juga bisa dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan suatu proses kegiatan pembelajaran. Keaktifan siswa tidak hanya bergantung pada siswa itu sendiri, tetapi juga pada bagaimana cara guru memotivasi mereka agar lebih aktif di kelas. Misalnya memberikan stimulus berupa cara berbeda dalam kegiatan belajar mengajar.

Ada banyak cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan belajar pada siswa, salah satunya dengan memberikan variasi pada proses pembelajaran. Variasi yang dimaksud dalam hal ini adalah variasi pada kegiatan pembelajaran bisa berupa penggunaan metode, model atau strategi pada saat pembelajaran. Penggunaan metode, model maupun strategi dalam pembelajaran merupakan inisiatif dari guru, hal seperti ini dibutuhkan untuk menentukan kesuksesan/keberhasilan pada saat proses kegiatan pembelajaran.

Tugas guru di sini adalah membantu siswa yang mengalami kesulitan pada saat proses belajar mengajar. Saat ini, guru hanya menjadi fasilitator saja dan yang berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran adalah siswa. Sebagai fasilitator, guru harus mampu mendorong siswanya untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran.

---

<sup>9</sup> Zainal Arifin & Adhi Setyawan, *Pengembangan Pembelajaran Aktif dengan ICT* (Yogyakarta: PT Skripta Media Creative, 2012), hlm. 2

Guru juga harus mampu menjadi motivator untuk siswa agar mereka memiliki motivasi untuk belajar dan aktif dalam kegiatan pembelajaran

Melihat dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di SDN Pademawu Timur 5, menunjukkan rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Beberapa hal yang peneliti temukan pada proses pengamatan yang menunjukkan siswa kelas V di SDN Pademawu Timur 5 kurang dalam segi keaktifan saat proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut disebabkan oleh dua faktor. *Pertama*, faktor internal yang terjadi pada siswa yang memang memiliki kepribadian pendiam dan kurang percaya diri. *Kedua*, faktor eksternal dimana faktor eksternal ini memiliki banyak pengaruh pada siswa seperti bermain sendiri, tidak mendengarkan saat guru memberikan penjelasan, berbicara dengan teman sebangkunya, mengganggu teman yang sedang belajar, lebih tertarik dengan keadaan di luar kelas dan ada juga yang hanya duduk dan tidur saja seperti tidak berminat untuk belajar. Di sini sudah terlihat bahwa peran guru masih lebih dominan dibandingkan dengan siswanya, padahal pada kurikulum yang digunakan guru harusnya hanya menjadi fasilitator saja.<sup>10</sup>

Selain itu, hal tersebut juga disebabkan karena kurangnya perhatian pendidik kepada siswanya, baik itu dari segi pemahaman guru terhadap metode pembelajaran serta kurang tepatnya strategi yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya, guru memberikan materi pelajaran dengan metode ceramah tanpa adanya selingan seperti *ice breaking*, sehingga siswa hanya mendengarkan saja dan bahkan mengabaikan penjelasan guru tanpa ikut

---

<sup>10</sup> Observasi langsung di kelas V SDN Pademawu Timur 5 (4-5 Agustus 2020)

berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dan hal tersebut juga menyebabkan siswa tidak berkonsentrasi dan sulit mengingat pelajaran yang telah dipelajari.

Mengingat saat ini dunia pendidikan menerapkan kurikulum 2013, dimana pendekatannya menggunakan scientific yang di dalamnya terdapat beberapa mata pelajaran yang diringkas dalam satu tema. Di sini siswa berperan lebih aktif, sedangkan guru hanya menjadi fasilitator saja. Sehingga diperlukan metode dan strategi pembelajaran yang tepat dan dmenciptakan suasa yang menyenangkan dan sesuai dengan karakter anak usia sekolah dasar.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar atau mengarahkan siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, agar pembelajaran lebih bermakna. Siswa akan lebih mudah memahami tentang konsep materi karena dihubungkan melalui tema yang akan lebih mempermudah siswa dalam menghubungkan dengan kehidupan siswa.<sup>11</sup>

Namun pada kenyataanya peristiwa yang terlihat dari siswa adalah kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran, karena metode pembelajaran yang digunakan guru meminimalkan keterlibatan siswa. Kegiatan siswa hanya mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan oleh guru meskipun tidak mengerti apa yang disampaikan. Semua materi pelajaran yang disampaikan oleh guru diterima begitu saja tanpa diolah dan diragukan kebenarannya. Sikap pasif siswa yang seperti ini mengakibatkan sebagian besar siswa takut dan malu bertanya kepada guru mengenai materi yang belum dipahami. Hal tersebut menyebabkan terjadinya kesenjangan pembelajaran, karena siswa yang mampu beradaptasi dengan baik akan semakin cerdas sedangkan siswa yang kemampuan

---

<sup>11</sup> Dila Mei Dwiharini, *Peningkatan Keaktifan, Kreatifitas dan Prestasi Belajar melalui Pembelajaran Tematik dengan Media Bervariasi pada Siswa SD* (Jurnal Pendidikan Humaniora: Malang, 2014), hlm 197.

intelektualnya kurang akan semakin terperosok disebabkan ketidakpahaman materi yang disampaikan guru.

Apabila masalah tersebut dibiarkan berlarut-larut dan tidak segera diatasi maka kualitas pembelajaran dan pendidikan akan semakin menurun. Hal tersebut tidak boleh terjadi karena melalui peningkatan kualitas pembelajaran, potensi siswa dapat tergali dengan baik sehingga tujuan pendidikan tercapai. Untuk itu, cara yang dapat digunakan oleh guru untuk mempermudah siswa dalam belajar yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan disesuaikan dengan karakteristik siswa. Metode pembelajaran yang dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan motivasi dan memberikan kesegaran dalam kegiatan pembelajaran. Siswa dan guru sama-sama berpartisipasi.<sup>12</sup> Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki pembelajaran agar siswa terlibat secara aktif adalah dengan menggunakan metode pembelajaran aktif (*active learning*). Mel Silberman mengemukakan bahwa belajar aktif (*active learning*) merupakan sebuah kesatuan sumber kumpulan strategi pembelajaran yang komprehensif. Belajar aktif meliputi cara untuk membuat peserta didik aktif sejak awal melalui aktifitas yang membangun kerja kelompok dan dalam waktu singkat membuat mereka berfikir tentang materi pelajaran.<sup>13</sup>

Salah satu jenis metode pembelajaran aktif yang eneliti terapkan dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran aktif *Collage Ball*. Secara teoritis, metode *collage ball* ini termasuk pada metode pembelajaran aktif yang dapat meningkatkan keaktifan siswa serta memudahkan siswa meringkas poin-poin

---

<sup>12</sup> Narulita Widia P, *Penggunaan Metode Collage Ball dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar IPS Kelas VIII B SMPN 1 Reban Batang* (Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), hlm. 5.

<sup>13</sup> Mel Silberman..., hlm. 3



kunci pada materi yang telah diajarkan. Selain itu, metode *collage ball* dirasa cocok digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini selain mudah diterapkan juga sesuai dengan karakter usia siswa sekolah dasar. Karena metode ini dikemas dengan permainan. Metode ini dapat merangsang tumbuhnya motivasi belajar yang dapat meningkatkan keaktifan pada siswa. Sehingga hal tersebut dapat menarik minat siswa untuk berpartisipasi di dalam kegiatan belajar mengajar secara aktif.

Metode *Collage Ball* ini juga memperbolehkan pengajar untuk mengevaluasi keluasan materi yang telah dikuasai oleh siswa dan berfungsi untuk menguatkan kembali, mengkalifikasi, dan meringkas poin-poin kunci.<sup>14</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran IPA Melalui Metode *Collage Ball* pada Kelas V di SDN Pademawu Timur 5”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode *collage ball* dapat meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran IPA kelas V SDN Pademawu Timur 5?
2. Bagaimana hasil penerapan metode *collage ball* terhadap keaktifan siswa dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas V SDN Pademawu Timur 5?

---

<sup>14</sup> Mel Silberman, *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), hlm. 251.

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan metode *collage ball* dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPA di SDN Pademawu Timur 5.
2. Untuk mengetahui hasil penerapan metode *collage ball* dalam meningkatkan keaktifan siswadalam pembelajaran IPA di SDN Pademawu Timur 5.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dilaksanakan kegiatan Penelitian Tindakan Kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
  - a) Hasil penelitian dapat dijadikan sarana untuk menyusun kebijakan dalam menggunakan metode *collage ball* untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPA.
  - b) Sebagai informasi dan pengalaman yang berguna untuk dijadikan sebagai tolok ukur atau pedoman dalam penggunaan metode *collage ball* untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPA.
2. Manfaat Praktis
  - a) Bagi IAIN Madura, penelitian ini dapat digunakan untuk menambah refrensi sebagai bahan penelitian lanjutan yang lebih mendalam pada masa yang akan datang.
  - b) Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menyempurnakan proses belajar mengajar dan juga untuk meningkatkan pembelajaran di sekolah.

- c) Bagi peneliti, sebagai upaya mengembangkan metode *collage ball* yang dapat membantu meningkatkan keaktifan siswa.

## **E. Ruang Lingkup**

### 1. Variabel *Input*

Variable input dalam penelitian ini adalah siswa, guru, dan lingkungan belajar di SDN Pademawu Timur 5.

### 2. Variabel Proses

Variable proses dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran yang digunakan adalah metode *collage ball*. Dimana metode *collage ball* merupakan suatu putaran pengulangan yang standar terhadap materi pelajaran. Metode ini merupakan upaya untuk memicu adanya motivasi dan semangat belajar dan pemahaman siswa terhadap pengetahuan yang telah di pelajari.

### 3. Variabel *Output*

Variable output dalam penelitian ini adalah meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

## **F. Definisi Istilah**

Agar terdapat kesamaan penafsiran dan menghindari kekaburan makna, maka penulis memandang perlu adanya penegasan judul agar dapat dengan mudah dipahami. Berdasarkan judul penelitian di atas, maka uraian definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Keaktifan Siswa

Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Aktifitas

fisik adalah siswa aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain, maupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan atau pasif. Keaktifan siswa dalam dalam kegiatan belajar tidak lain adalah untuk mengonstruksi pengetahuan, membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran.

## 2. Metode *Collage Ball*

Metode *collage ball* adalah suatu utaran pengulangan yang standar terhadap materi pelajaran. Metode ini memperbolehkan pengajar untuk mengevaluasi keluasan materi yang telah dikuasai oleh peserta didik, dan berfungsi untuk menguatkan kembali, mengklarifikasi, dan meringkas poin-poin kunci.

## 3. Pembelajaran IPA

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah sebuah mata pelajaran di sekolah dasar. IPA merupakan konsep pembelajaran alam dan mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dengan kehidupan manusia. Pembelajaran IPA sangat berperan dalam proses pendidikan. Pembelajaran IPA diharapkan bisa menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta pengembangan lebih lanjut dalam penerapan kehidupan sehari-hari.

## G. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara terhadap suatu permasalahan penelitian. Fraenkel dan Wallen mengemukakan hipotesis merupakan prediksi mengenai kemungkinan hasil dari suatu penelitian.<sup>15</sup> Berdasarkan hasil latar belakang dan kajian teori hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah dengan menekankan metode *collage ball* dapat

---

<sup>15</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 197.

meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPA pada kelas V di SDN Pademawu Timur 5.